



## Analisis Hambatan terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah

Dwi Muazidah<sup>1\*</sup>, Kholif Fatmawati<sup>2</sup>, Hanif Islahul Adzim<sup>3</sup>, Dian Mustika Angraini<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dwimuazidah3@gmail.com](mailto:dwimuazidah3@gmail.com)

**Abstract.** *Early numeracy skills are a fundamental component of children's cognitive development and serve as an important foundation for success in mathematics learning at the elementary level. Difficulties in mastering basic numeracy concepts can affect students' academic achievement in subsequent learning stages. This study aims to identify the forms of early numeracy difficulties, examine the factors contributing to these difficulties, and describe the strategies used to overcome them among first-grade students at MI Mashlakul Huda Jekulo, Kudus. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected from 20 students, the classroom teacher, and parents through observation, interviews, and documentation. To strengthen the findings, frequency analysis was conducted using SPSS. The results revealed three major types of early numeracy difficulties experienced by students, namely symbolic difficulties (45%), procedural difficulties (35%), and conceptual difficulties (20%). These difficulties were influenced by both internal and external factors. Internal factors included limited ability to recognize and remember number symbols, low concentration, and varying learning readiness. External factors included limited parental assistance during learning activities, inadequate learning support at home, and sociolinguistic barriers that affected students' understanding of mathematical concepts. To address these challenges, teachers implemented several strategies, including the use of concrete learning media, a bilingual instructional approach, and interactive homework assignments involving parental participation. The study concludes that improving early numeracy skills requires collaboration between schools and families to create a supportive learning environment and enhance students' mathematical development.*

**Keywords:** *Bilingual Learning; Early Numeracy Skills; Elementary School Students; Internal and External Factors; Numeracy Difficulties.*

**Abstrak.** Kemampuan numerasi awal merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif anak dan menjadi dasar keberhasilan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar. Kesulitan dalam menguasai konsep numerasi dasar dapat memengaruhi capaian belajar siswa pada tahap pembelajaran berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan numerasi awal, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk mengatasinya pada siswa kelas I MI Mashlakul Huda Jekulo, Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan dari 20 siswa, guru kelas, dan orang tua melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian diperkuat dengan analisis frekuensi menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama kesulitan numerasi awal, yaitu kesulitan simbolik (45%), kesulitan prosedural (35%), dan kesulitan konseptual (20%). Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan dalam mengenali dan mengingat simbol angka, rendahnya konsentrasi, serta kesiapan belajar yang berbeda-beda. Faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua, terbatasnya dukungan belajar di rumah, serta hambatan sosiolinguistik yang memengaruhi pemahaman konsep matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan penggunaan media pembelajaran konkret, pendekatan bilingual, dan tugas rumah interaktif yang melibatkan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi awal memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan matematika siswa.

**Kata kunci:** Faktor Internal dan Eksternal; Kemampuan Numerasi Awal; Kesulitan Numerasi; Pembelajaran Bilingual; Siswa Sekolah Dasar.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam skema besar pengembangan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik. Pada fase awal ini, seluruh aspek perkembangan kognitif anak distimulasi secara terstruktur agar mampu beradaptasi dengan tuntutan akademis yang lebih tinggi pada masa

depan (Zelhendri, 2026). Di antara sekian banyak kompetensi dasar, kemampuan numerasi permulaan yang melingkupi kecakapan membilang, mengenali lambang bilangan, serta menguasai operasi hitung dasar berupa penjumlahan dan pengurangan menjadi penentu utama sekaligus fondasi keberhasilan akademis siswa pada tingkatan kelas berikutnya. Penguasaan konsep matematika di kelas awal tidak sekadar berorientasi pada hasil akhir berupa nilai kuantitatif, melainkan pada pembentukan pola pikir logis, kritis, dan sistematis sejak dini (Amalia, 2025). Penanaman kemampuan numerasi awal yang matang sejak kelas satu akan sangat menentukan kemudahan siswa dalam menangkap konsep-konsep matematika yang lebih abstrak pada masa depan, sehingga ketepatan strategi bimbingan guru di kelas permulaan menjadi kunci krusial (Jannah, 2023). Kegagalan dalam menanamkan fondasi numerasi pada fase permulaan ini berisiko memicu akumulasi kesulitan belajar (*learning deficit*) yang berkepanjangan, di mana siswa akan terus mengalami kendala dalam mencerna materi matematika yang sifatnya berjenjang dan semakin kompleks di kelas-kelas tinggi.

Anak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah yang berusia sekitar 6–7 tahun umumnya berada pada masa peralihan dari tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak masih sangat bergantung pada benda-benda konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanipulasi secara langsung. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsep matematika yang abstrak atau simbolik tanpa bantuan media nyata. Karena itu, pengenalan bilangan dan operasi hitung tidak dapat dilakukan hanya melalui simbol angka. Pembelajaran perlu diawali dengan kegiatan menghitung benda-benda konkret agar anak lebih mudah memahami konsep dasar matematika secara bermakna. Pengalaman langsung melalui pengamatan dan sentuhan membantu anak membangun pemahaman yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya (Agung 2022). Akan tetapi, dalam praktiknya, keterbatasan pemahaman konseptual ini sering menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal bilangan. Banyak siswa belum mampu memahami isi soal dengan baik dan masih bingung menentukan operasi hitung yang tepat (Atriwidowati, 2023).

Fakta empiris sosiopedagogis di lapangan MI Mashlakul Huda Jekulo terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara tuntutan ideal teoretis tersebut dengan fakta empiris sosiopedagogis di lapangan (*gap analysis*). Guru sering kali dihadapkan pada heterogenitas karakteristik, latar belakang pengasuhan, dan tingkat kesiapan belajar (*readiness*) siswa yang sangat bervariasi. Fenomena yang kerap muncul pada siswa kelas 1 MI adalah adanya hambatan transisi kognitif berupa kesalahan penafsiran simbol operasi hitung, di mana siswa masih sering tertukar dalam memaknai serta menggunakan tanda tambah (+) untuk operasi penjumlahan dan tanda kurang (-) untuk operasi pengurangan. Hambatan ini mengindikasikan

bahwa pemahaman siswa terhadap simbol instruksional masih rapuh dan mudah bias. Hambatan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap simbol instruksional masih rapuh dan mudah bias (Riinawati, 2021). Kondisi ini sejalan dengan penegasan bahwa pelajaran matematika di jenjang Madrasah Ibtidaiyah memang masih dirasa sangat sulit bagi sebagian besar peserta didik, sehingga guru memikul tanggung jawab profesional yang besar untuk mengidentifikasi dan menyikapi kesulitan kognitif tersebut secara bijaksana (Siregar, 2024). Hambatan transisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa sebagian besar siswa di tingkat permulaan memang rentan mengalami kendala psikologis dan prosedural yang menghambat kelancaran mereka dalam memproses instruksi matematis berbasis simbol di sekolah.

Gejala hambatan prosedural yang cukup menonjol juga tampak pada adanya distorsi urutan bilangan, yang sering disebut sebagai disrupsi hentakan bilangan saat siswa membilang secara mandiri (Jannah, 2023). Hambatan ini umumnya terlihat ketika siswa diminta menyebutkan urutan angka di atas dua puluh atau saat terjadi perpindahan puluhan, misalnya dari dua puluh ke dua puluh satu atau dari tiga puluh ke tiga puluh satu. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung melewati angka tertentu atau kehilangan ritme membilang karena belum sepenuhnya memahami pola urutan bilangan secara tepat. Faktor penyebab hambatan belajar ini tidak berasal dari satu aspek saja, melainkan merupakan gabungan antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kemampuan anak dalam menyimpan informasi, membedakan bentuk lambang bilangan, serta menghubungkannya dengan jumlah benda masih terbatas. Dari sisi eksternal, hambatan ini juga dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik regional, karena siswa masih berada dalam masa peralihan dari penggunaan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa, menuju bahasa formal akademik, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, hambatan tersebut semakin diperberat oleh kurangnya pendampingan belajar yang teratur dari orang tua di rumah (Rahmadani & Lamappoleonro, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai kesulitan belajar matematika permulaan telah dipublikasikan oleh para praktisi pendidikan (*state of the art*). Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung memfokuskan pembahasannya pada efektivitas penerapan platform digital modern, pemanfaatan aplikasi *game* berbasis android, atau pengujian metode eksperimen kuantitatif berskala makro (Susanti, 2020). Masih terdapat keterbatasan eksplorasi mendalam secara deskriptif-kualitatif yang menyoroti aspek tata kelola kelas mikro, khususnya tentang bagaimana seorang guru kelas awal mengombinasikan pendekatan klasikal dan pendekatan individual secara simultan guna mengurai distorsi simbol serta runtutan bilangan pada

madrasah yang input siswanya mayoritas berasal dari lulusan Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK) (Jannah, 2023). Berdasarkan Siregar (2024) kesenjangan dan urgensi latar belakang masalah tersebut, maka fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah konsep berhitung permulaan ditinjau dari pengertian, tujuan, dan tahap perkembangan anak? (2) Bagaimanakah bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan kegiatan berhitung permulaan? (3) Bagaimanakah klasifikasi hambatan kemampuan berhitung permulaan pada siswa? (4) Bagaimanakah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hambatan kemampuan berhitung permulaan pada siswa?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep berhitung permulaan, ragam bentuk kesalahan spesifik, serta klasifikasi hambatan mekanis yang dialami oleh siswa kelas 1 MI. Di samping itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi seluruh faktor determinan, baik dari ranah internal kepribadian siswa maupun dimensi eksternal pola asuh keluarga, yang memengaruhi lambatnya penguasaan numerasi dasar tersebut. Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat terdokumentasikan berbagai strategi taktis-remedial serta model mediasi sociolinguistik yang diimplementasikan oleh guru dalam membangun kemitraan belajar bersama orang tua melalui optimalisasi penugasan tugas rumah (PR). Dengan demikian, luaran dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa tambahan literatur pedagogis, sekaligus kontribusi praktis bagi para pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran matematika permulaan yang lebih inklusif, adaptif, dan ramah terhadap tahap perkembangan anak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kemampuan berhitung permulaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah komponen penting yang membentuk fondasi numerasi dasar dan berfungsi sebagai penentu keberhasilan akademik siswa di jenjang berikutnya, Qondias (2025). Secara konseptual, kemampuan ini didefinisikan sebagai kemampuan berpikir matematis dasar untuk mengonseptualisasikan jumlah kuantitas objek nyata ke dalam bentuk lambang bilangan abstrak. Tujuan dari kompetensi ini adalah untuk membekali siswa dengan skema penalaran logis, kritis, kronologis, dan sistematis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah praktis yang biasa mereka hadapi setiap hari. Sebaliknya, kegagalan untuk menanamkan dasar numerasi awal dapat menyebabkan peningkatan kesulitan belajar yang berkepanjangan, juga dikenal sebagai learning deficit, dan menghambat pemahaman materi matematika lanjutan di kelas tinggi. Mengingat sifat matematika yang abstrak dan deduktif, kehadiran media pengajaran yang tepat sebagai perantara informasi secara efektif diperlukan untuk mengatasi ketidakjelasan materi

pada tingkat awal ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya oleh Anisa (2025) & Syamsuddin (2019) menunjukkan bahwa penerapan media kreatif dan edukatif terstruktur di dalam kelas terbukti bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan siswa, membantu mereka mengatasi kebingungan konsep, dan meningkatkan kemampuan literasi numerasi dasar mereka sesuai dengan tingkat kognitif yang diharapkan.

Menurut teori Jean Piaget, fase perkembangan kognitif anak usia kelas 1 MI, yang terjadi antara usia 6 dan 7 tahun, biasanya merupakan transisi dari tahap praoperasi menuju tahap operasional konkret. Pada tahap ini, pola berpikir anak sangat bergantung pada kemampuan inderawi dan berinteraksi dengan benda konkret seperti pensil dan jeruk. Akibatnya, hanya dengan simbol angka tertulis yang dapat dipaksakan untuk memahami angka. Sebelum anak-anak dihadapkan pada simbol bilangan penanda yang abstrak, manipulasi objek fisik membantu mereduksi keabstrakan matematika formal. Menurut Shoimah (2020) & Syafi'aturrosyidah (2020), visualisasi konsep melalui benda nyata ini sangat penting karena membantu siswa membangun fondasi matematika yang kokoh dan bermakna dengan menstimulasi objek fisik langsung. Hasil penelitian tindakan kelas oleh Saputro et al. (2021) menunjukkan bahwa menggunakan benda-benda nyata di lingkungan sekitar sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan indera siswa, mengurangi keabstrakan konsep, dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. Dimensi intervensi alat peraga konkret di kelas awal ini juga sesuai.

Tiga jenis kesalahan mekanis menurut Aidil (2023) yang dominan kesalahan simbolik, kesalahan prosedural, dan kesalahan konseptual seringkali muncul pada lembar kerja siswa saat mengatasi kesulitan belajar matematika awal. Kesalahan simbolik disebabkan oleh kurangnya retensi memori anak terhadap operasi matematika yang abstrak. Misalnya, mereka salah menafsirkan tanda tambah (+) dan tanda kurang (-). Kesalahan prosedural muncul dalam bentuk disrupsi urutan membilang, juga dikenal sebagai hentakan bilangan, saat siswa melewati angka dua puluh atau transisi puluhan baru. Ini disebabkan oleh orientasi nilai tempat puluhan dan satuan yang belum mapan secara alami Khoirunnissa (2025). Kemampuan anak untuk menghitung angka ketika benda konkret ditarik dari hadapan mereka menunjukkan kesalahan konseptual berupa kerapuan abstraksi objek. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi simbol angka ke dalam struktur kognitif belum selesai. Seperti yang diidentifikasi oleh Mukti (2023) dalam studi fenomenologi mereka, stigma psikologis anak terhadap matematika memandangnya sebagai pelajaran yang sulit, kaku, dan tidak menyenangkan.

Stigma ini juga sering membuat masalah prosedural dan konseptual ini menjadi lebih kompleks.

Secara didaktis, karakteristik hambatan berhitung awal ini disebabkan oleh faktor internal, yaitu kecepatan penalaran kognitif individual siswa yang berbeda-beda. Faktor eksternal, yaitu dimensi sosiolinguistik regional karena transisi dari bahasa ibu (Jawa) ke bahasa Indonesia formal dan kurangnya pendampingan belajar di rumah. Hasil deskriptif kualitatif oleh Hardianti et al. (2023) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berhitung adalah kebiasaan sikap anak yang buruk di kelas, materi buku teks yang monoton, dan kurangnya perhatian orang tua di rumah. Dengan optimalisasi Pekerjaan Rumah (PR) matematika secara berkala sebagai media komunikasi formal dan umpan balik interaktif antara guru dan keluarga, hambatan luar seperti kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dapat dieliminasi secara struktural. Rekomendasi Nurjanah & Laelasari (2023) bahwa guru kelas awal harus melakukan diagnosis kesulitan belajar sejak dini, memberikan bimbingan remedial, dan berbicara dengan orang tua secara teratur memperkuat langkah kuratif ini. Untuk menyelesaikan masalah berhitung awal siswa, kombinasi pendekatan klasik berkelanjutan di kelas dan instruksi remedial individu di rumah sangat penting.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dalam kerangka studi kasus. Desain studi kasus dipilih secara sengaja untuk memungkinkan pengkajian yang menyeluruh, sistematis, dan komprehensif terhadap setiap tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan hambatan kemampuan berhitung permulaan beserta berbagai faktor determinan yang memengaruhi siswa kelas I. Selama penelitian berlangsung, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dengan terjun ke lapangan secara mandiri tanpa perantara guna mengamati keseluruhan proses pembelajaran, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta mengawasi setiap tahapan pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di MI Mashlakul Huda Jekulo, Kudus, selama satu semester penuh pada semester genap tahun ajaran yang sedang berjalan. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas I MI Mashlakul Huda Jekulo yang tengah mempelajari operasi hitung matematika permulaan. Untuk memperkuat data yang diperoleh, dilibatkan pula informan kunci, yaitu guru wali kelas I selaku pendidik utama serta orang tua siswa yang bersangkutan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yakni observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Guna menunjang ketiga teknik tersebut, dikembangkan beberapa instrumen penelitian, meliputi pedoman observasi

terstruktur yang dirancang untuk merekam respons siswa dalam proses transisi dari penggunaan benda konkret, pedoman wawancara semiterstruktur yang digunakan untuk memperoleh informasi dari guru maupun orang tua, serta lembar dokumen yang terdiri atas portofolio tugas rumah dan lembar kerja kelas siswa. Instrumen-instrumen ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji elemen-elemen pembelajaran konkret, seperti pemanfaatan benda nyata berupa jeruk dan pensil sebagai media pembelajaran, pengenalan simbol operasi penjumlahan dan pengurangan, serta penerapan bahasa pengantar instruksional dua bahasa yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Melalui instrumen-instrumen tersebut, proses pemahaman materi secara individual maupun klasikal dapat terdokumentasikan secara sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memetakan kesalahan berhitung yang berulang, termasuk gangguan dalam pola urutan bilangan serta kekeliruan dalam membaca tanda operasi hitung.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model mengalir yang terdiri atas tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengingat penelitian ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, pola kesalahan, dan hambatan belajar, maka rumus-rumus statistika tidak digunakan dalam pengolahan data. Analisis difokuskan pada pemaknaan deskriptif, yakni menelaah cara guru dalam meluruskan dan memperbaiki miskonsepsi siswa serta mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang bersifat personal. Untuk memastikan keabsahan temuan, dilakukan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Proses ini mencakup triangulasi sumber yang membandingkan tingkat kepercayaan data wawancara yang diperoleh dari guru dan orang tua, serta triangulasi teknik yang menyilangkan hasil observasi aktivitas belajar di kelas dengan dokumen fisik lembar pekerjaan rumah siswa. Melalui proses tersebut, seluruh kesimpulan penelitian didasarkan pada validitas kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan dan terverifikasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas I MI Mashlakul Huda Jekulo dengan jumlah subjek sebanyak 20 siswa. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa, serta dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Untuk memperkuat deskripsi temuan, data observasi siswa dianalisis menggunakan bantuan SPSS melalui analisis frekuensi.

### Bentuk Hambatan Kemampuan Berhitung Permulaan Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan berhitung permulaan siswa, ditemukan tiga bentuk hambatan utama yang dialami siswa, yaitu hambatan simbolik, hambatan prosedural, dan hambatan konseptual. Hasil analisis frekuensi menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Output SPSS Frekuensi Jenis Hambatan Berhitung Permulaan.

Jenis Hambatan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Simbolik	9	45,0	45,0	45,0
Prosedural	7	35,0	35,0	80,0
Konseptual	4	20,0	20,0	100,0
Total	20	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hambatan simbolik adalah hambatan yang paling sering dihadapi siswa, dengan persentase sebesar 45%. Kesalahan siswa dalam membedakan simbol penjumlahan (+) dan pengurangan (-) menunjukkan hambatan ini.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 6–7 tahun masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata daripada simbol abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media konkret seperti pensil, kancing, atau stik hitung menjadi sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep operasi hitung.

Hambatan prosedural menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 35%. Hambatan ini terlihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam membilang secara berurutan, terutama saat melewati angka puluhan. Misalnya, beberapa siswa menyebut angka 29 kemudian langsung menuju angka 40 atau melewatkan beberapa angka tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep nilai tempat puluhan dan satuan belum berkembang secara optimal. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa kemampuan number sense menjadi fondasi penting dalam penguasaan konsep matematika dasar.

Sementara itu, hambatan konseptual ditemukan pada 20% siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika mereka menghitung dengan benda konkret tetapi kesulitan menghilangkan benda tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi dari tahap konkret ke tahap abstrak belum selesai. Untuk memahami hubungan antara jumlah benda dan lambang bilangan, siswa masih membutuhkan bantuan visual.

### Tingkat Kemampuan Berhitung Permulaan Siswa

Selain mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa, penelitian ini juga menganalisis tingkat kemampuan berhitung permulaan siswa. Hasil analisis frekuensi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Output SPSS Tingkat Kemampuan Berhitung Permulaan.

Tingkat Kemampuan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	5	25,0	25,0	25,0
Sedang	7	35,0	35,0	60,0
Tinggi	8	40,0	40,0	100,0
Total	20	100,0	100,0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori kemampuan tinggi, dengan 8 siswa (40%), 7 siswa (35%), dan 5 siswa (25%). Meskipun ada lebih banyak siswa berbakat, seperempat siswa mengalami kesulitan dalam berhitung permulaan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru harus memberikan perhatian khusus kepada siswa kategori rendah agar masalah mereka tidak berlanjut di jenjang pembelajaran berikutnya.

Kesiapan belajar setiap siswa mempengaruhi perbedaan tingkat kemampuan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi lebih aktif dalam belajar, lebih sering berlatih di rumah, dan mendapatkan bantuan dari orang tua saat belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan rendah umumnya kurang percaya diri, mudah kehilangan konsentrasi, serta jarang memperoleh latihan tambahan di rumah.

### **Faktor Penyebab Hambatan Kemampuan Berhitung Permulaan**

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa hambatan kemampuan berhitung permulaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ringkasan hasil analisis frekuensi faktor penyebab hambatan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Output SPSS Faktor Penyebab Hambatan Berhitung Permulaan.

Faktor Penyebab	Frequency	Percent
Rendahnya daya ingat simbol bilangan	8	40,0
Kurangnya konsentrasi belajar	6	30,0
Minim pendampingan orang tua	7	35,0
Perbedaan bahasa rumah dan sekolah	5	25,0
Kurangnya latihan berhitung di rumah	8	40,0

Berdasarkan Tabel 3, faktor yang paling dominan adalah rendahnya daya ingat terhadap simbol bilangan dan kurangnya latihan berhitung di rumah yang masing-masing mencapai 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berhitung permulaan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Faktor internal meliputi kemampuan mengingat simbol bilangan, tingkat konsentrasi, motivasi belajar, dan kesiapan kognitif siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua, minimnya kesempatan latihan di rumah, serta penggunaan bahasa daerah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami instruksi matematika yang menggunakan bahasa Indonesia formal (Vitaloka, 2025).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran, seperti penggunaan media konkret, pembelajaran bertahap dari konsep sederhana ke konsep yang lebih kompleks, penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Jawa, serta pemberian pekerjaan rumah yang melibatkan orang tua (Akip, 2026). Strategi ini terbukti membantu siswa memahami konsep bilangan secara lebih bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan kemampuan berhitung permulaan siswa kelas I MI didominasi oleh hambatan simbolik, diikuti hambatan prosedural dan hambatan konseptual. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi numerasi sejak dini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas I MI Mashlakul Huda Jekulo menghadapi tantangan berhitung permulaan yang terdiri dari tantangan simbolik, tantangan prosedural, dan tantangan konseptual. Temuan menunjukkan bahwa tantangan simbolik merupakan yang paling signifikan. Faktor internal, seperti rendahnya daya ingat terhadap simbol bilangan, kurangnya konsentrasi, dan kesiapan kognitif siswa, dan faktor eksternal, seperti kurangnya pendampingan orang tua, kurangnya latihan berhitung di rumah, dan perbedaan penggunaan bahasa antara lingkungan rumah dan sekolah, berkontribusi terhadap hambatan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan awal siswa dalam berhitung tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan pengalaman belajar di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggunakan media konkret, metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, dan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua diperlukan untuk mendorong numerasi sejak dini.

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas dengan subjek yang relatif terbatas, jadi tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus mengidentifikasi masalah berhitung yang dihadapi siswa sejak awal dan menawarkan pembelajaran pengganti yang sesuai dengan kebutuhan unik siswa. Orang tua juga diharapkan lebih aktif membantu anak belajar di rumah dengan mengajarkan mereka berhitung dasar. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada subjek yang lebih luas atau mengkaji bagaimana model dan media pembelajaran tertentu berfungsi untuk mengatasi kesulitan berhitung permulaan yang dihadapi siswa di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Ini termasuk Kepala MI Mashlakul Huda Jekulo Kudus, yang telah memberikan izin penelitian, guru kelas I yang membantu dalam proses pengumpulan data, dan semua siswa dan orang tua yang telah bersedia berpartisipasi.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua orang lain yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang bermanfaat selama proses penyusunan artikel ini. Dengan dukungan ini, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan naskah dengan lebih baik.

Jurnal ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai bagian dari pengembangan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berhitung permulaan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat membantu mengembangkan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

## DAFTAR REFERENSI

- Agung, G., Anjali, S., & Wiarta. (2022). Model problem-based learning berbantuan alat peraga benda konkret meningkatkan kemampuan numerasi siswa. *3*(2), 249–257. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i2.58280>
- Agustan Syamsuddin, A. L. (2019). The use of “compact counting” educational media and its impacts on primary school students’ counting ability. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *1*(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1233>
- Aidil. (2023). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan. 73–83.
- Akip, M. (2026). Analisis kesulitan berhitung pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 06 Emang Bemban. *1*(2), 30–37.
- Amalia, N. (2025). Analisis hambatan belajar. *10*, 10–20. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39105>
- Anisa. (2025). Penggunaan media interaktif. *10*, 880–894.
- Atriwidowati. (2023). Jurnal pendidikan tematik Dikdas. *8*(2), 101–109.
- Hardianti, F., Riyansi, D. A., & Sari, R. K. (2023). Analisis kesulitan belajar berhitung siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 21 Seluma Timur. 39–44.
- Jannah, E. N. (2023). Analisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan berhitung siswa. *Jurnal Didactical Mathematics*, *5*(1), 20–29. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i1.4001>
- Khoirunnisa, W. (2025). Meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan melalui media pembelajaran. *10*(1), 71–81.
- Mukti, R. A. (2023). Pengaruh penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan berhitung permulaan siswa kelas 2 sekolah dasar. *3*(6), 1131–1140. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1640>
- Qondias, D. (2025). Analisis kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas I di

- SDN Koeloda. 5, 10–20. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i3.5598>
- Rahmadani, E., & Lamappapoleonro, U. (2023). Praktikalitas media pembelajaran papan hitung. 4(2). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i2.382>
- Riinawati. (2021). *Pengantar evaluasi pendidikan*.
- Saputro, K. A. (2021). *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992>
- Shoimah, R. N., & Syafi, M. (2020). Penggunaan media pembelajaran konkret untuk pecahan mata pelajaran matematika siswa kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi Lamongan. 1–18.
- Siregar, A. R. F. (2024). Solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SD/MI. 8, 3600–3605.
- Susanti, Y. (2020). Menggunakan media berhitung di sekolah. 2, 435–448.
- Vitaloka, W. (2025). Children aged 5–6 years: Angka, bentuk angka, dan menyebutkan angka. 10(1), 113–128.
- Zelhendri. (2026). Efektivitas media pembelajaran interaktif berbasis Android terhadap pengetahuan mitigasi bencana siswa sekolah dasar. 10(2), 1103–1109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7839>